

PROFESI GURU BIMBINGAN dan KONSELING DI ERA GLOBALISASI BERBASIS PENELITIAN

Dr. H. Jarkawi, M.M.Pd
Email -jarkawi010462@gmail.com

ABSTRAK

Guru adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian dalam melakukan suatu pekerjaan dan memiliki langkah langkah yang standar setiap tindakannya, memiliki dan menguasai berbagai teori sesuai dengan bidang keahliannya dan memiliki ketrampilan dasar dalam bidang dan pekerjaan sebagai seorang guru profesional termasuk guru bimbingan dan konseling seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diktum poin c yakni. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global sehingga diperlukan pembaruan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan ini artinya tuntutan akan suatu perubahan sebagai akibat globalisasi mendapat perhatian dan sekaligus sebagai *driver force* untuk melakukan perubahan dalam bidang pendidikan. Seorang guru BK tentu sebagai profesional dengan kejujurannya mengakui kelemahannya dalam melakukan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) sebagai salah satu usaha guru BK berperan serta dalam meningkatkan mutu layanan BK menjadi lebih baik bermakna dan mulia. Berusaha melakukan PTBK yang bermutu adalah sesuatu yang *orgensi* bagi keprofesionalan guru BK apalagi menjadikannya sebagai basis dalam meningkatkan profesi ini sangat membantu untuk pengembangan profesi dan berani keluar dari *Convort Zone* yang menghambat akan perubahan dunia pendidikan serta dunia bimbingan dan konseling Zi Orga. 2003 (Taufik.2009;7)

Kata kunci : Profesi guru bimbingan dan konseling, Globalisasi, Penelitian

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, Peraturan Menteri No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Guru dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan

ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, dan penelitian. Disamping kompetensi profesional guru juga memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bimbingan dan konseling minimal S-1 bidang kependidikan

Table 1. Keadaan Guru Pada Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan

Kabupaten / Kotamadya	TK	Dasar	Menengah	Atas	
		SD / MI	SMP / MTS	SMA / MA	SMK
Balangan	98	218	39	13	3
Banjari	75	559	142	41	5
Barito Kuala	133	341	105	39	2
Hulu Sungai Selatan	152	310	62	19	3
Hulu Sungai Tengah	182	318	60	21	6
Hulu Sungai Utara	-	357	70	22	4
Kotabaru	183	266	81	35	6
Tabalong	155	268	88	23	10
Tanah Bumbu	199	210	84	26	10
Tanah Laut	196	260	74	21	6
Tapin	102	193	43	12	3
Kota Banjarbaru	87	92	29	19	14
Kota Banjarmasin	550	363	145	43	17
Total	2112	3755	1022	334	89

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan

Berkaitan dengan ditetapkannya kurikulum 2013 yang implementasinya di sekolah dimulai secara terbatas dan bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. dengan kurikulum K 13 yang dikembangkan mengacu kepada Tujuan Pendidikan Nasional dengan Visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas komprehensif, dan kompetitif. Guru sebagai ujung tombak suksesnya implementasi kurikulum termasuk guru kelas I, kelas II, kelas IV, kelas V, kelas VII, kelas VII, kelas X, kelas XI dan termasuk juga guru bimbingan dan konseling (BK). Seharusnya sebagai profesional guru BK mampu menampilkan kinerja profesionalnya secara maksimal agar keberadaan program BK di sekolah benar bermanfaat dan bermakna dalam menciptakan kesejahteraan mental di sekolah pada khususnya dan kesejahteraan mental masyarakat, bangsa dan negara pada umumnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Rohman (2003) bahwa kinerja profesional adalah seperangkat perolehan kegiatan profesional yang ditampilkan dalam satuan waktu tertentu dan bermakna bagi peningkatan profesi dan lingkungan sekitar profesi. Pelaku profesi yang tidak memiliki komitmen untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan mutu layanan profesinya lambat laun akan menurunkan kualitas keprofesionalan dan bila hal ini dibiarkan saja maka pada akhirnya profesi akan menuju kepada kondisi “*born-out profession*” (mati profesi). Ini suatu masalah yang tidak boleh dibiarkan dan dijawab dengan kebiasaan-kebiasaan di mana-mana sudah mentradisi (Sanusi, 2009 :86)

Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan pada pendidikan formal tentunya telah melakukan berbagai kegiatan pengorganisasian pendidikan dalam rangka pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah dengan di pimpin oleh seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah agar semua orang, semua bidang dapat diarahkan dan dikelola untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, produktif dan *out come*. Kepala sekolah merupakan guru yang mendapat tugas tambahan tentunya tidak berbeda jauh dengan tuntutan akan profesi dan kompetensi sebagai tenaga pendidik. Sekolah dengan dipimpin oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya mengelola pendidikan sangat penting menentukan suatu *strategy police* dalam mencapai tujuan pendidikan baik tujuan instruksional, institusional maupun nasional. Khususnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kadang masih dipandang sebelah mata oleh kepala sekolah akan keberadaan bimbingan dan konseling itu sendiri seakan akan hanya suatu tuntutan kelembagaan dan sebagai pelengkap penderita di persekolahan ditambah ketidakpahaman guru sebagai teman sejawat bahwa semua permasalahan siswa merupakan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling padahal ada batasannya antara tugas guru bidang studi dengan guru bimbingan dan konseling.

Lingkungan sekolah sebagai bagian dari sistem persekolahan dalam penyelenggaraan pendidikan turut menentukan akan kelancaran dan kesuksesan kegiatan pendidikan di suatu sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung akan kelancaran kegiatan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan layanan bimbingan dan konseling selayaknya mendukung akan kegiatn tersebut khususnya kegiatn pemberian layanan agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya secara optimal

Peserta didik dengan tahapan dan tugas perkembangannya serta dengan berbagai permasalahannya untuk mencapai kesesuaian tahapan dan tugas perkembangannya secara optimal dan bermakna bagi kehidupan dan kesejahteraan peserta didik selanjutnya dalam kesehariannya.guru bimbingan dan konseling sepatutnya menciptakan proses pemeberian layanagn BK yang dinamis, penuh dengan kreatifitas, dan inovatif sehingga tercipta layanan yang menyenangkan (*joyfull service*). Sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia (karakter), serta ketrampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara (Suharsaputra Umar, 2015 : 1)

Patut disadari oleh semua pihak lebih-lebih bagi guru bimbingan dan konseling bahwa dunia pendidikan, bimbingan dan konseling sekarang memasuki era internasional dan globalisasi yang tidak boleh kita abaikan dengan berbagai dampak internasional dan global dalam dunia pendidikan dan bimbingan dan konseling yang terus berpotensi mempengaruhinya sehingga perlu pertimbangan yang arif dan bijak terhadap dimensi internasional dan global tersebut. Di era internasionalisasi dan globalisasi telah menciptakan kondisi persaingan yang sangat ketat dan penuh dengan *complexitas* serta *spiral dynamic* dan *chous* sejalan dengan Eko Indrajat (2006) ada empat aspek globalisasi yakni perdagangan, pergerakan modal, pergerakan orang, penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Disini tidak menutup kemungkinan pergerakan lembaga pendidikan dari luar masuk ke Indonesia dan begitu pula tenaga guru sebagai konsekwensi internasional dan global dalam hal ini *World Trade Organization* (WTO) mengidentifikasi empat model penyediaan jasa pendidikan oleh Sofian Effendi, Sindo 13 Maret 2007 dikutip oleh Suharsaputra Umar yakni : *cross border suplay* (lembaga pembelajaran menawarkan pembelajaran melalui internet), *consumption abroad* (jika siswa/mahasiswa belajar keluar negeri), *commercial presence* (lembaga pendidikan luar negeri bekerja sama dengan lembaga pendidikan di dalam negeri), *presence of natural persons* (kehadiran pengajar-pengajar asing mengajar pada lembaga pendidikan lokal) (Suharsaputra Umar, 2015). Untuk menjawab tantang ini bagi guru bimbingan dan konseling sangat penting meningkatkan kopetensi profesionalnya dengan memiliki dan melakukan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) agar kopetensi guru bimbingan dan konseling menjadi *productive, competitive, publiktrus* serta *acountabele*

Guru bimbingan dan konseling dituntut agar mampu bersaing diera globalisasi dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) pada tahun 2016 mendatang menuntut bangsa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan dan keehlian serta ketrampilanny agar mampu bersaing dengan negara anggota masyarakat ekonomi asia (MEA). Termasuk tenaga guru dalam hal ini tentunya guru bimbingan dan konseling agar mampu secara akademik dan profesi untuk bersaing menuju suatu perubahan pendidikan di asia pasipik

Pemerintah Indonesia telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan tentunya mengharapkan semua bidang keahlian dan profesi agar memenuhi stadar tersebut disamping itu pula telah menetapkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional dimiliki Indonesia. KKNI terdiri dari 9 (sembilan)

jenjang kualifikasi, dimulai dari Kualifikasi 1 sebagai kualifikasi terendah dan Kualifikasi 9 sebagai kualifikasi tertinggi. Dimana Jenjang kualifikasimerupakan tingkat capaian pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja



Gambar 1. Jenjang Klasifikasi

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dengan tingkatan dan levelnya pada masing masing tingkatan pendidikan akademik dan profesi sehingga menuntut kepada guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kopetensinya dalam keprofesionalannya

Kesadaran orang tua dan masyarakat akan mutu suatu lembaga pendidikan telah terbentuk dan terseleksi dengan sendirinya sesuai dengan perubahan dunia pendidikan dan lapangan pekerjaan sekarang ini yang menuntut bergai keahlian dan ketrampilan sehingga pada ujungnya akan meminta kepada guru sebagai ujung tombak kegiatan pendidikan untuk meningkatkan kompetensi profesinya agar tidak menjadi bahan kritikan akan keahlian dan profesi guru bimbingan dan konseling.

Dari berbagai fenomena dunia pendidikan serta dunia bimbingan dan konseling di persekolahan baik tingkat dasar maupun menengah sekarang ini mengusik untuk bertanya.

1. Ada apa dengan bimbingan dan konseling sekarang ini ?
2. Bagaimana kemampuan guru bimbingan dengan kompetensi dalam melakukan penelitian dibidang bimbingan dan konseling ?
3. Apakah sudah memiliki keahlian dan ketrampilan dalam melakukan penelitian?
4. Pernahkan guru menerima pelatihan untuk melakukan penelitian ?
5. Seberapa besar secara kuantitas guru diberikan pelatihan dalam penelitian ?
6. Adakah kebijakan yang strategis sekolah untuk mendorong guru bimbingan dan konseling melakukan penelitian ?

B. BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN K 13

Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting di sekolah sebagai bagian yang integral dari sistem pendidikan dalam rangka pemenuhan fungsi dan tujuan pendidikan serta peningkatan mutu pendidikan. Bimbingan dan konseling suatu kegiatan dalam upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik sesuai dengan tahapan dan tingkatan perkembangannya agar mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi yang terintegrasikan dalam bidang pendidikan sebagai mana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa guru BK adalah pendidik profesional, sebagaimana juga guru, dosen dan pendidik lainnya. Kedudukan guru BK sebagai pemegang profesi bimbingan dan konseling diharapkan turut menyukseskan upaya pendidikan dalam berbagai jalur, jenjang, dan jenisnya.

Bimbingan dan Konseling dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013 telah ditegaskan daerah garapannya pada peminatan peserta didik. Pada bidang peminatan ini menjadi suatu substansi pokok pekerjaan guru bimbingan dan konseling/guru bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah. Pelayanan bimbingan dan konseling tidak saja menangani program peminatan saja. Tentunya tugas guru BK jauh lebih luas daripada bidang peminatan itu sendiri, yakni menyangkut pengembangan pribadi peserta didik yang mandiri, mampu mengendalikan diri dan mengelola lingkungannya. Ini perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh bagi guru bk dimana kenyataannya masih ada peserta didik yang kurang disiplin, membolos, nakal, suka tawuran, *bullying* dan sebagainya. Tugas guru bk dalam rangka memandirikan peserta didiknya dalam pelaksanaannya terintegrasikan dengan tugas guru yang menjadikan peserta didik untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Pada K 13 guru bk tidak hanya melaksanakan layanan peminatan peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka masing-masing. peserta didik akan tetapi guru bk juga tetap melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang direncanakan dalam program bimbingan dan konseling dengan berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konseling selama ini.

C. PT-BK

Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PT-BK) bagi guru bimbingan dan konseling suka tidak suka harus melakukan perubahan untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam pekerjaan bimbingan dan konseling baik kompetensi akademik, paedagogik, social serta profesi. Dengan dalam kompetensi profesinya dia harus melakukan suatu penelitian agar ilmu dan ketrampilan guru bimbingan dan onseling terus *diupdate* sesuai dengan tuntutan perubahan dalam dunia pendidikan yang semakin ketat dalam persaingannya menuju suatu harapan mencapai kenyataan yang bermakna dan mulia. Adapun ruang lingkup bimbingan dan konseling meliputi bimbingan dan konsling, teoritis dan bimbingan dan konseling praktik (Syoadih, 2005 : 45) bimbingan dan konseling teoritis meliputi : teori bimbingan, teori

konseling, teori kepribadian, teori perkembangan, teori belajar, teori pengukuran, sedangkan bimbingan dan konseling praktik meliputi : berdasarkan layanan (layanan pengukuran dan pengumpulan data, layanan pemberian informasi, layanan penempatan, layanan konseling, layanan pengembangan) dilihat dari komponen bimbingan dan konseling sebagai sistem meliputi : raw input, instrument input, everoumental input, proses dan output ditambah program bimbingan dan konseling dengan lingkup program : bimbingan dan pengajaran, bimbingan karier, bimbingan social dan bimbingan pribadi, untuk pada jalur meliputi jalur bimbingan dan konseling pada pendidikan formal dan pada jalur bimbingan dan konseling jalur nonformal, dilihat dari jenjang pendidikan meliputi : bimbingan di taman kanak-kanak, di sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Begitu pula dalam manajemen bimbingan dan konseling meliputi : manajemen bimbingan dan konseling pada lingkup dinas, manajemen bimbingan dan konseling pada lingkup sekolah/perguruan tinggi (manajemen BK di TK dan SD, manajemen BK di sekolah menengah, manajemen BK di perguruan tinggi)

Ada beberapa jenis penelitian untuk bisa dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling seperti penelitian kuantitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Mc Milan dan Schumacher (2001) yang kutip oleh Suryana Yaya membedakan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dimana pendekatan kuantitatif dibedakan dibedakan antara penelitian eksperimen dan non eksperimen sedangkan penelitian kualitatif didasari filsafat positivisme yang bertolak dari asumsi bahwa realita bersifat tunggal, tetapi stabil, lepas dari kepercayaan dan perasaan individual (Suryana Yaya, 2015 : 53). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling bagi seorang guru bimbingan dan konseling merupakan jenis penelitian kualitatif interaktif dan bersifat noneksperimental yakni penelitian yang diarahkan pada mengadakan pemecahan masalah perbaikan, penelitian tindakan bimbingan dan konseling diklasifikasikan sebagai penelitian tindakan kolaboratif atau *collaborative action research*. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dapat diarahkan pada perbaikan proses dan hasil bertujuan meningkatkan kemampuan para pelaksana sebab peneliti kolaboratif merupakan bagian dari program pengembangan profesi guru bimbingan dan konseling sehingga penelitian bagi guru bimbingan dan konseling diarahkan untuk melakukan penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang dikenal dengan PTBK

Dalam rangka mendukung pencapaian kompetensi profesi guru bimbingan dan konseling perlu mendapatkan pelatihan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) agar guru bimbingan dan konseling memiliki keahlian dan ketrampilan dalam melakukan suatu penelitian di bidang bimbingan dan konseling dan dapat membedakana dengan penelitian tindakan lainnya.

Tabel 2. Perbandingan PTBK dengan penelitian non PT-BK

No.	Aspek	Penelitian Tindakan –	Penelitian Tindakan

		Bimbingan Konseling	
1	Peneliti	Guru bimbingan dan konseling / Guru BK	Orang lain
2	Rencana penelitian	Oleh guru bimbingan dan konseling, dan dapat juga dibantu orang lain	Oleh Peneliti
3	Munculnya Masalah	Dirasakan guru bimbingan dan konseling yang mungkin atas dorongan orang lain	Dirasakan oleh orang lain
4	Ciri utama	Ada tindakan secara berulang untuk memperbaiki mutu layanan	Belum tentu ada tindakan
5	Peran guru bimbingan dan konseling	Sebagai guru bimbingan dan konseling sekaligus peneliti	Sebagai obyek penelitian
6	Tempat penelitian	Dalam kelas atau dalam proses layanan	Kelas
7	Proses pengumpulan data	Oleh guru bimbingan dan konseling sendiri atau dengan bantuan orang lain	Oleh peneliti
8	Hasil penelitian	Langsung dimanfaatkan guru bimbingan dan konseling dan dirasakan oleh satuan layanan	Menjadi milik peneliti dan belum tentu dimanfaatkan oleh guru

(Dikembangkan dari Wardhani.2007.1.9)

Konsekuensinya guru bimbingan dan konseling perlu membiasakan diri menggunakan setiap peluang untuk belajar dalam rangka peningkatan profesionalitas termasuk dengan memetik pelajaran dengan kerangka pikir belajar eksperiensial yang berlangsung secara klasikal (*Cyclical Experiential Learning Model*, Kolb, 1984 dalam Triono 2009) sebagai bagian dari keseharian pelaksanaan tugasnya, dengan merekam serta merefleksikan hasil serta dampak kinerjanya dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling (*reflective practitioner*). Guru BK senantiasa dituntut untuk memeriksa pelayanannya apakah sudah mencapai target yang telah ditetapkan. Salah satu upaya memeriksa diri ini dilakukan penelitian tindakan, di samping pendekatan-pendekatan penelitian lainnya, termasuk studi kasus. Jenis penelitian terakhir ini sangat penting karena terkait

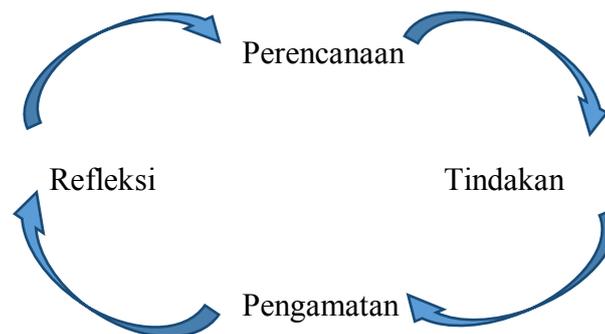
dengan pelayanan konseling individual sebagai tolok ukur profesionalitas guru bk. Model-model penelitian dengan kasus-kasus tunggal perlu dibicarakan tersendiri.

Penelitian Tindakan-Bimbingan Konseling (PTBK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bk di dalam satuan layanannya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki mutu layanan BK sehingga konseli meningkat kepuasannya dalam menerima kinerja guru bk. Adapun karakteristik PTBK adalah:

1. *An inquiry of practice from within* (penelitian berawal dari kerisauan guru bk atas mutu kinerjanya)
2. Metode utamanya adalah *self-reflection inquiry* (refleksi diri) yang bersifat agak longgar berdasar kaidah-kaidah penelitian
3. Fokus penelitian pada proses layanan BK
4. Tujuan: memperbaiki mutu layanan BK yang hasilnya dirasakan oleh konseli

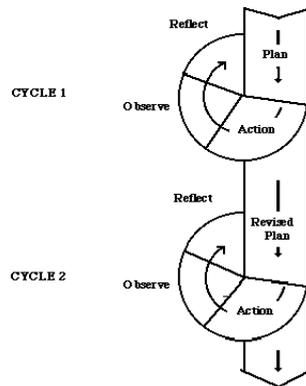
Guru bimbingan dan konseling dianggap paling tepat melakukan PT-BK karena: (1) guru bimbingan dan konseling memiliki otonomi untuk menilai kinerjanya, (2) hasil-hasil penelitian non PT-BK sering sulit diterapkan untuk memperbaiki mutu layanan BK, (3) guru bimbingan dan konseling merupakan fihak yang paling akrab dengan satuan layanannya, (4) interaksi dan relasi Guru bimbingan dan konseling – konseli berlangsung unik karena hanya dapat dirasakan dan dipahami oleh guru bimbingan dan konseling dan konseli bersangkutan, (5) keterlibatan guru bimbingan dan konseling dalam berbagai kegiatan inovatif menuntut guru bimbingan dan konseling mampu melakukan penelitian di satuan layanannya.

Langkah PT-BK dapat digambarkan sebagai model alur sebagaimana nampak dalam gambar berikut (Tadjri Imam 2014 : 36):



Gambar 2. Tahapan PT

Sementara Kemmis, S. (1988 dalam Triono.2009) menggambarkan siklus PT-BK sebagai berikut:



Gambar 3. Siklus PT model Spiral

Setelah persiapan dianggap memadai maka guru bimbingan dan konseling dapat mulai melaksanakan PT-BK. Agar pelaksanaan PT-BK dapat berjalan sesuai dengan perencanaan ada baiknya guru bimbingan dan konseling mempertimbangkan prinsip-prinsip dirinya sebagai guru bimbingan dan konseling Hopkins (1993):

1. Pekerjaan utama guru bimbingan dan konseling adalah memberikan layanan BK, oleh karena itu metode penelitian yang digunakan tidak boleh mengganggu atau bertentangan dengan komitmen guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan. Konseli adalah mitra dalam layanan. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling tidak seharusnya mengorbankan konseli untuk obyek penelitian tetapi mengutamakan kepentingan konseli karena tujuannya memang untuk memperbaiki mutu dan hasil layanan untuk meningkatkan motif siswa memanfaatkan program BK.
2. Dalam pengumpulan data hendaknya tidak mengakibatkan guru bimbingan dan konseling mengabaikan tugas pokoknya. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan alat bantu pengambilan data misalnya AVS. Tetapi walaupun tidak tersedia fasilitas AVS bisa meminta bantuan teman sejawat.
3. Instrumen penelitian harus benar-benar handal (reliabel) dan sah (valid) agar hasil PT-BK dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. PT-BK memang berskala terbatas dan berorientasi praktis tetapi hasilnya akan berimplikasi luas kalau diletakkan pada spektrum yang luas. Artinya kalau dukungan metode penelitian dan konsepnya kuat maka PT-BK akan memberikan hasil yang implikasinya luas.
4. Masalah yang ditangani guru bimbingan dan konseling hendaknya ada dalam jangkauan kemampuan guru bimbingan dan konseling. Sebagai peneliti guru bimbingan dan konseling tidak perlu memaksakan kehendak. Kalau merasa tidak mampu melaksanakan suatu tindakan untuk perbaikan lebih baik mencari cara lain yang lebih mungkin dilakukan (*capable*).
5. Dalam melaksanakan kegiatan PT-BK guru bimbingan dan konseling perlu memperhatikan peraturan dan tata tertib pekerjaan yang berlaku di sekolahnya.

Di samping itu semua kegiatan dalam rangka PT-BK senantiasa dalam pengetahuan pimpinan sekolah agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kecurigaan di antara teman sejawat atau kegiatan yang di luar peraturan sekolah. Orang tua siswa juga perlu memperoleh informasi tentang kegiatan PT-BK yang dilakukan guru bimbingan dan konseling agar orang tua siswa memahami apabila ternyata ada kegiatan siswa dalam rangka PT-BK ada yang tidak sesuai dengan kebiasaan.

6. Kebermaknaan hasil PT-BK juga menjadi pertimbangan penting bagi guru bimbingan dan konseling dalam melakukan tindakan. Semakin bermakna hasil yang diperoleh akan semakin mendapat dukungan dari pihak-pihak di sekolah. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling harus sesering mungkin melakukan “srawung akademis” atau relasi akademik dengan teman sejawat di sekolah baik dengan guru-guru tanpa mengurangi komitmennya sebagai guru bimbingan dan konseling dan tanpa merasa terganggu dengan munculnya metode-metode mutakhir dalam penelitian. Dengan demikian pelaksanaan PT-BK akan mendapat respon positif dari profesi lain di sekolah. Kebermaknaan program BK sebagai bagian integralpun dengan sendirinya akan semakin kuat.

A. PELATIHAN PT-BK

Pelatihan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) Pelatihan dan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan adalah upaya memperbaiki kinerja tenaga pendidik dan kependidikan di masa kini maupun di masa depan dengan meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan untuk bertugas, melalui pembelajaran, biasanya dengan meningkatkan pengetahuan, mutu sikap dan keterampilan. Pelatihan berbeda dengan pengembangan. Pelatihan adalah segala kegiatan yang dirancang untuk memperbaiki kinerja tenaga pendidik dan kependidikan dalam suatu tenaga pendidik dan kependidikan di mana tenaga pendidik dan kependidikan tersebut sedang atau akan diangkat menjabat tenaga pendidik dan kependidikan yang bersangkutan. Pengembangan adalah upaya membantu tenaga pendidik dan kependidikan secara individual menangani tanggung jawabnya di masa depan.

Langkah atau arah yang harus dilakukan seorang guru bimbingan dan konseling sebelum melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengakaji Teori
2. Mengkaji Lapangan
3. Merumuskan Masalah
4. Tujuan dan Manpaat
5. Kontribusi Hasil Penelitian
6. Hasil Luaran
7. Metodologi Penelitian
8. Desiminasi Hasil Penelitian

Agar Kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dan berkelanjutan dalam rangka peningkatan dan pengembangan profesi guru bimbingan dan konseling tentunya perlu suatu dukungan dari pihak sekolah, pengawas dan dinas pendidikan kota dan kabupaten sebagai dukungan dalam *strategy police*

B. KESIMPULAN

1. Guru bimbingan dan konseling harus meningkatkan kopetensinya untuk dapat melakukan penelitian pada bidang bimbingan dan konseling untuk mengantisipasi era globalisasi dengan diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi Asia) yang diberlakukan pada tahun 2016 sehingga menjadi sebagai *driver force and coventitive covetence*
2. Kemampuan melakukan penelitian sebagai tuntutan dunia profesi bimbingan dan konseling di era globalisasi yang *comvetitive and higt complexitas* perlu mendapatkan perhatian semua pihak baik bagi guru bimbingan dan konseling sendiri maupun pemerintah dalam hal ini Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten dan Provinsi
3. Meningkatkan keahlian dan ketrampilan dalam melakukan suatu penelitian tindakan bimbingan dan konseling bagi guru bimbingan dan konseling sangat *orgensi* untuk diberikan suatu pelatihan tentang penelitian tindakan bimbingan dan konseling (*action riserch guidance and consoling*)
4. Guru yang pernah menerima pelatihan agar dapat melakukan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan pendampingan oleh tenaga akademik dari perguruan tinggi sehingga *riserch produc* bisa diterima oleh dunia profesi bimbingan dan konseling
5. Semua guru bimbingan dan konseling di sekolah baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pada jenjang pendidikan menengah umum dan kejuruan perlu *farticiven and take* dalam pelatihan tentang penelitian tindakan bimbingan dan konseling mulai proposal sampai dengan pelaksanaan dan laporan hasil penelitian serta hasil penelitian masuk jurnal profesi bimbingan dan konseling dan menulis buku tentang bimbingan dan konseling di sekolah untuk memunculkan *capabilitas* dan *Public trus* serta *akontable*
6. Era globalisasi dibidang ekonomi yang mulai diberlakukan tahun 2016 yaitu MEA (Masyarakat Ekonomi Asia) menuntut peningkatan kopetensi guru bimbingan dan konseling memiliki dalam keahlian dan ketrampilan meneliti di bidang bimbingan dan konseling yang *comvetitive* maka perlu dirumuskan suatu *startegis police*

DAFTAR PUSTAKA

- Ady Nurdin, Jarkawi, Hamzah (2012), *Ketrampilan Bimbingan dan Konseling/Psikoterapi melalui Hablun Minallah Binafsi Minannas Dalam Praktik Pendidikan*, Banjarmasin, CV Hasanu Utama
- Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemdiknas.
- Tadjri Imam (2014), *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Semarang, CV Swadaya Manunggal
- Maramis Willy F., Albert A. maramis, (2009), *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya, Airlangga University Press
- Mulyasana Dedy. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung, Rosida
- Purwanto Yudi, (2009), *Epistemologi Psikologi Islam*, Bandung, Relika Adtama
- Sanusi Achmad, (2009), *Refleksi Diri 80 Tahun*, Bandung, Nusantara education Program Pascasarjana Universitas Islam Bandung
- Bahaudin Taufik, (2007), *Brainware Leadership Mastery*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo
- Tim Redaksi FOKUSMEDIA, (2006) *Himpunan peraturan dan perundang-undangan*, Bandung, Fokusmedia